

PENELITIAN ASLI

PELATIHAN KETERAMPILAN PRAGMATIS PENGUATAN PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS DI SMA YAPIM TARUNA SEI ROTAN

Antonius Wilson Sembiring¹, Arman Bemby Sinaga², Maria Friska. N³, Rara Nadia⁴, Alice Nofelinda Damanik⁵

^{1,2}Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

^{3,4,5}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 16 Januari 2026
Direvisi: 21 Januari 2026
Diterima: 30 Januari 2026
Diterbitkan: 07 Februari 2026

Keterampilan Pragmatis; Bahasa Inggris; Percakapan Sehari-hari; Kompetensi Komunikatif

Penulis Korespondensi: Antonius Sembiring
Email: kemejaulosmedan366@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Masalah kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris pada siswa/i tingkat SMA menjadi persoalan bagi pengajar bahasa Inggris dan para siswa/i itu. Sehingga perlu pengajaran agar kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam konteks bahasa sehari-hari dapat ditingkatkan. Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris seringkali terhambat bukan karena kurangnya kosakata, melainkan kurangnya pemahaman tentang konteks sosial dan penggunaan bahasa yang tepat (pragmatik).

Tujuan: tujuan utama dari kegiatan Pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi siswa/i SMA melalui pelatihan keterampilan pragmatis dalam percakapan sehari-hari.

Metode: Metode kegiatan Pengabdian ini dengan *Communicative Language Teaching* (CLT), *role-play*, analisis tindak tutur (*speech acts*), dan penggunaan ungkapan kesantunan dalam berbagai situasi sosial.

Hasil: Teknik *Communicative Language Teaching* (CLT), *role-play*, analisis tindak tutur (*speech acts*), dan penggunaan ungkapan kesantunan dapat memacu siswa/i untuk lebih berani dan percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Melalui kegiatan ini terjadi peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan ketepatan penggunaan bahasa sesuai konteks, seperti saat meminta bantuan, memberi saran, atau menyanggah pendapat secara sopan.

Kesimpulan: Kegiatan Pengabdian masyarakat

ini sangat bermanfaat karena memberikan stimulus dan motivasi kepada para siswa/i SMA untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Untuk itu, pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah perlu mengintegrasikan unsur pragmatik agar siswa tidak hanya fasih secara gramatikal, tetapi juga kompeten secara sosial.

Jurnal Abdimas Mutiara
e-ISSN: 2722-7758
Vol. 7 No. 1, Februari, 2026 (P239-248)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/7>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6759>

How To Cite: Sembiring, A. W., Arman Bemby Sinaqa, Maria Friska. N, Rara Nadia, & Alice Nofelinda Damanik. (2026). PELATIHAN KETERAMPILAN PRAGMATIS UNTUK PENGUATAN PERCAKAPAN SEHARI-HARI DALAM BAHASA INGGRIS DI SMA YAPIM TARUNA SEI ROTAN. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 7(1), 239–248. <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6759>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Sistem Informasi Fakultas Sain dan Teknologi Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Sejak memasuki abad ke-21, bahasa Inggris semakin mengukuhkan perannya sebagai alat komunikasi internasional yang dominan. Dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, teknologi, hingga ekonomi global, kemampuan berbahasa Inggris menjadi keterampilan esensial yang menunjang partisipasi aktif individu dalam interaksi lintas negara. Perubahan ini menuntut pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang tidak lagi terbatas pada aspek struktural, melainkan lebih berfokus pada kompetensi komunikasi yang efektif dan relevan dengan konteks kehidupan nyata (Fang, 2017).

Disadari atau tidak, globalisasi bahasa Inggris telah terjadi sejak dahulu, dan menurut Astika (2015: hlm 90) “Globalisasi bahasa Inggris telah dan akan terus terjadi sejalan dengan globalisasi dalam bidang iptek, ekonomi, politik, dan sosial budaya.” Merujuk kepada kenyataan tersebut, generasi penerus bangsa selanjutnya harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik agar mampu bersosialisasi dengan bangsa lain di dunia sehingga Indonesia tidak terkucilkan dari pergaulan dunia internasional. Berkaitan dengan hal ini, Azizah dan Nasrudin (2013: hlm 141) menambahkan bahwa “Dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai, generasi muda akan mudah mengakses atau memperoleh informasi yang baru dari negara-negara maju

Bahasa Inggris mempunyai peranan yang sangat penting karena merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Inggris menjadi alat komunikasi utama dalam pertemuan internasional, bisnis, dan hubungan diplomatik. Banyak materi pendidikan, jurnal ilmiah, dan buku referensi

yang ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga penguasaan bahasa ini membuka akses ke pengetahuan global. Dalam dunia kerja, kemampuan berbahasa Inggris sering menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan, terutama di perusahaan multinasional atau untuk bekerja di luar negeri. Sebagian besar perkembangan teknologi dan konten digital, seperti aplikasi, perangkat lunak, dan media sosial, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Banyak film, musik, dan literatur populer berasal dari negara-negara berbahasa Inggris, sehingga pemahaman bahasa ini memungkinkan seseorang menikmati karya-karya tersebut secara langsung. Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi utama dalam pertemuan internasional, bisnis, dan hubungan diplomatik karena statusnya sebagai bahasa universal yang dipahami oleh banyak orang di berbagai negara. Dalam konferensi internasional, seminar, atau rapat bisnis, Bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan ide, data, dan strategi tanpa batasan bahasa. Dalam hubungan antarnegara, Bahasa Inggris menjadi bahasa penghubung yang netral dan efektif untuk membangun kesepakatan atau menyelesaikan konflik. Perusahaan dari berbagai negara menggunakan Bahasa Inggris untuk memfasilitasi komunikasi antar tim, klien, dan mitra bisnis, sehingga dapat menjalankan operasi lintas negara dengan lebih mudah. Hal ini membuat Bahasa Inggris sebagai bahasa yang tidak hanya penting tetapi juga strategis untuk membangun hubungan internasional.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran berbicara yang telah ditetapkan dalam kurikulum, pengembangan materi berbicara harus mempertimbangkan pragmatik sebagai salah satu kompetensi dalam kurikulum tersebut. Standar Kompetensi Lulusan tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 (halaman 31) yang menyatakan bahwa untuk keterampilan berbicara, lulusan harus mampu menyampaikan makna secara lisan dalam konteks interpersonal dan transaksional.

Di Indonesia, orientasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai keterampilan hidup mendapat perhatian serius, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Transisi ini menandai pentingnya penguasaan kemampuan bahasa Inggris praktis sejak dini, yang tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses informasi global dan menjalin komunikasi lintas budaya (Emilia et al., 2025; Putri & Santoso, 2024). Dalam konteks ini, keterampilan memahami dan memberikan instruksi sederhana merupakan kemampuan fundamental yang perlu dikuasai oleh siswa. Keterampilan memahami dan menyampaikan instruksi sederhana tidak hanya penting dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terpapar pada informasi dan interaksi berbasis bahasa Inggris. Kemampuan ini menjadi bekal dasar dalam menjawab tantangan globalisasi yang menuntut kecakapan berbahasa yang fungsional dan kontekstual (Darma & Widiastuty, 2023).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa siswa di tingkat pendidikan menengah di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam menguasai keterampilan dasar berbahasa Inggris. Faktor-faktor seperti rendahnya motivasi belajar (Astuti et

al., 2022; Muslim et al., 2020; Suryani, 2023), metode pembelajaran yang tidak efektif (Isadaud et al., 2022; Marcellino, 2015), serta terbatasnya sumber belajar (Huda et al., 2023; Meisani, 2021; Purwanti et al., 2020) merupakan penyebab utama dari lemahnya kompetensi siswa dalam aspek ini. Kendala tersebut diperparah oleh keterbatasan perbendaharaan kosakata yang dimiliki siswa (Ikhsan et al., 2023), serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dan kondisi sarana prasarana sekolah yang kurang memadai (Husni & Saputri, 2023). Secara khusus, hasil pra-pengabdian di wilayah seperti Garut mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyampaikan instruksi sederhana karena tidak tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Ketiadaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan komunikasi praktis menjadi hambatan utama dalam pemerolehan keterampilan ini (Fajriah et al., 2021).

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan keterampilan pragmatis bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan percakapan sehari-hari siswa-siswi SMA. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan komunikatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan pelatihan.

Pelatihan keterampilan pragmatis sangatlah krusial agar siswa tidak hanya “tahu” tata bahasa Inggris. Tetapi juga “paham” cara menggunakannya sesuai konteks sosial (siapa yang diajak bicara, dimana. Dan tujuannya apa).

Di Lingkungan sekolah terkhusus di SMA YAPIM Taruna Sei Rotan. berikut adalah beberapa metode efektif yang bisa diterapkan untuk penguatan percakapan sehari-hari di dalam bahasa Inggris :

2.1 Metode “ The Social-situational Cycle”

Tentukan desain pengabdian, seperti korelasional, eksperimental, kuasi-eksperimental, cross-sectional, atau lainnya. Sertakan deskripsi rinci yang relevan dengan desain yang digunakan dalam pengabdian.

Metode ini berfokus pada pemahaman bahwa bahasa berubah tergantung pada siapa kita berbicara dan dimana kita berada

Langkah 1 : Analisis konteks (Speech Acts)

Dalam langkah ini siswa diajarkan tentang fungsi bahasa spesifik seperti meminta maaf, menyapa dan menolak ajakan

Langkah 2 : Skala Formalitas

Dalam langkah ini siswa berlatih membedakan cara bicara kepada guru (formal) dan kepada teman sebaya (informal)

Contoh : Kepada Guru : “Excuse me, Sir, May I ask a question”

Kepada Teman : “Hey, Can I ask you something?”

2.2 Role-Play dengan variasi Konteks (Situasional Context)

Bukan sekedar bermain biasa, tapi memberikan variable yang berbeda pada situasi yang sama untuk melihat perubahan bahasa:

- Skenario Kantin : Siswa harus memesan makanan, tetapi menu yang diinginkan habis. Mereka harus bernegosiasi atau bertanya saran menu lain
- Skenario Perpustakaan : Siswa ingin meminjam buku tapi lupa membawa kartu anggota
- Teknik Feedback : Guru tidak mengoreksi tata bahasa (grammar) di tengah percakapan, melainkan fokus pada apakah pesan tersampaikan secara sopan dan efektif

2.3 Strategi “ Discourse Markers& Fillers”

Salah satu kendala siswa adalah jeda yang lama saat berpikir (blank). Pelatihan ini memberikan “alat bantu” agar percakapan tetap mengalir.

FUNGSI	CONTOH KATA (FILLERS)
Berpikir	<i>“Well.. ”. “Let me see....”, “Actually...”</i>
Menyetujui	<i>“ I see what you mean”, “ That’s a good point”</i>
Mengalihkan Topik	<i>“By the way....”, “Anyway”</i>

2.4 Pengukuran dan pengumpulan data

Jelaskan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dan tunjukkan apakah instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti, diadopsi, atau diadaptasi dari pengabdian sebelumnya, dengan mengutip dan merujuk sumber-sumber tersebut secara tepat. Cantumkan informasi mengenai validitas dan reliabilitas instrumen serta rincian mengenai skala, interpretasi, dan administrasi. Jika instrumen diterjemahkan dari bahasa aslinya, jelaskan langkah-langkah yang diambil untuk menjaga validitas dan reliabilitas versi terjemahan. Berikan penjelasan yang jelas mengenai proses pengumpulan data, dan jika melibatkan asisten peneliti, cantumkan dalam naskah.

2.5 Media Audio- Visual “ Authentic Observation”

Gunakan potongan klip film atau video You Tube tentang interaksi sosial sehari-hari :

- Tonton tanpa suara
Siswa menebak emosi dan hubungan antar tokoh dari Bahasa Tubuh
- Tonton dengan suara
Siswa mencari ekspresi “gaul” atau idiom yang digunakan
- Shadowing

Siswa menirukan intonasi dan penekanan kata (stressing) agar terdengar lebih natural

2.6 Program “ English Corner and Pragmatic Chalanges”

Weekly Chalange : Setiap minggu berikan tantangan kecil. Contoh :

“Hari ini, cobalah memberikan pujian (compliment) kepada 3 teman dalam bahasa inggris “

The Uh-Oh Box : Kotak berisi situasi darurat sosial (Misal: Menumpahkan minuman teman). Siswa mengambil satu kertas dan harus mendemonstrasikan cara menangani situasi tersebut secara pragmatis

3. Hasil

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam bermacam-macam fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat lepas. Berdasarkan hal tersebut, perlulah kita mengkaji atau menelaah suatu pendekatan dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran yang mengombinasikan kondisi atau tujuan tersebut.

Sebelum mengkaji lebih jauh akan dipaparkan suatu pengertian dari pragmatik yang dikutip dari salah satu ahli bahasa. Levinson berpendapat bahwa pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang kajian bahasa yang melibatkan unsur-unsur di luar bahasa (konteks) di dalam pengkajiannya.

Dalam pragmatik, pengkajian bahasa didasarkan pada penggunaan bahasa bukan pada struktural semata. Konteks-konteks yang melingkupi suatu bahasa akan mendapat perhatian yang besar dalam kaitannya dengan makna yang muncul dari suatu penggunaan bahasa. Kondisi praktis tindak komunikasi menjadi pijakan utama dalam pengkajian pragmatik. Dalam hal ini, wacana-wacana yang berkaitan dengan proses komunikasi akan dikaji. Menurut Maidar Arsyad, pragmatik membaca pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan menggunakan bahasa berkomunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa orientasi pragmatik adalah pada suatu komunikasi praktis, di mana pada tataran praktis muncul berbagai faktor di luar bahasa yang turut memberi makna dalam proses komunikasi tersebut.

Adapun Nababan mengemukakan beberapa faktor penentu dalam komunikasi: Siapa yang berbahasa; dengan siapa; untuk tujuan apa, dalam situasi apa, (tempat dan waktu); dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan dan suasana); dengan jalur apa

(lisan atau tulisan); media apa (tatap muka, telepon, surat, dan sebagainya); dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, dan sebagainya).

Dari pendapat tersebut didapatkan beberapa faktor yang mungkin sekali memengaruhi proses tindak komunikasi yaitu pelaku, tujuan, situasi, konteks, jalur, media, dan peristiwa. Senada dengan Nababan, Suyono mengemukakan tiga konsep dasar dalam penggunaan bahasa (studi pragmatik) yaitu tindak komunikasi, peristiwa komunikasi dan situasi komunikasi. Kedua pendapat tersebut tidak jauh berbeda, hanya saja Suyono lebih meniadakan lagi faktor-faktor penentu tersebut



Gambar 1. Tim Pengmas USM-Indonesia Memberikan Pelatihan Pragmatik dalam Dialog 1



Gambar 2. Tim Pengmas Beserta Memberikan Pelatihan Pragmatik dalam Dialog 2
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pemateri menjelaskan bagaimana pendekatan pragmatic bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Metode yang dilakukan juga sebagai prosedur Pengabdian yang menghasilkan kemampuan siswa dalam menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang dimaksud kata-kata tertulis dalam pengabdian ini berupa dokumen, seperti arsip, buku atau hukum yang berhubungan dengan masalah pada tempat pengabdian masyarakat tersebut, kemudian dianalisa dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Pembahasan

Dengan berpijak pada beberapa hal di atas, jelaslah bahwa pragmatik sangat membantu dalam pengajaran bahasa khususnya di sekolah. pengajaran bahasa yang berorientasi pada kajian bahasa secara struktural jelas akan menimbulkan banyak kendala ketika tidak dikaitkan dengan penggunaan bahasa secara praktis di lapangan. Dalam kegiatan berbahasa seseorang dituntut untuk mencapai kualitas yang bersifat pragmatis. Dengan bentuknya yang pragmatis diharapkan peserta didik dapat menggunakan bahasa sasaran sesuai konteks yang melatari kegiatan bahasa nyata. Dari pendapat tersebut, komunikasi yang terjadi diorientasikan pada pencapaian kualitas yang bersifat pragmatis, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya.

Tiga hal tersebut memang sangat penting ketika suatu pembelajaran bahasa sudah berorientasi pada penggunaan bahasa dalam tataran praktis. Penggunaan itu dapat dimulai dari program, materi (bahan), ragam bahasa, dan menciptakan suatu situasi dan konteks yang sesuai jelas tidak dapat dihindarkan ketika target akhir dari pembelajaran bahasa adalah peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis

Ada juga berpendapat lain yang lebih jauh menambah aspek lain di luar bahasa, Eny berpendapat: Pengajaran bahasa Inggris seharusnya berdasarkan pada dimensi kultural karena dalam pembelajaran ini diungkapkan gagasan mengenai masalah yang berkaitan dengan ilmu, teknologi dan atau budaya yang sedang dipelajarinya. Pengajaran itu difokuskan pada kemahiran menggunakan bahasa yang benar, jelas, efektif, dan sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Pendapat Eny tersebut mencoba melibatkan dimensi kultural karena berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang lain. memang suatu bahasa pada akhirnya akan bersinggungan dengan berbagai aspek yang lain ketika manusia dalam menuangkan gagasan apapun akan menggunakan suatu bahasa. Jadi akan sangat berterima jika suatu pembelajaran bahasa harus berdasar pada kondisi praktis.

Prinsip pendekatan pragmatik yang harus diperhatikan dalam penggunaannya, yaitu :

1. Makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk
2. Konteks itu penting, bukan item bahasa
3. Belajar bahasa itu belajar berkomunikasi
4. Target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi
5. Kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan
6. Kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekedar ketepatan bahasa. Siswa didorong untuk selalu berinteraksi dengan siswa lain.

Namun, dalam pembelajaran Bahasa Inggris ada beberapa prinsip pendekatan pragmatik yang sangat menonjol yaitu bahwa guru mengajarkan Bahasa Inggris sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (meaningful). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Inggris yang sangat linguistik

Tujuan penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengajaran Bahasa Inggris, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam Bahasa Inggris, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Diharapkan agar di kelas terjadi suasana interaktif sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Inggris yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai pemicu kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan Bahasa Inggris agar dihindari.

Dengan pendekatan pragmatik pula, peserta didik akan lebih didekatkan dengan kondisi praktis berbicara baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, mengingatkan bahwa Inggris memiliki banyak sekali budaya termasuk di dalamnya bahasa, dengan pendekatan pragmatis dalam pembelajaran bahasa, sedikit banyak kendala yang muncul akan terakomodir. Terlebih lagi didukung dengan suatu kurikulum yang sebagian besar kebijakannya diserahkan pada masing-masing tingkat satuan pendidikan, pembelajaran (khususnya bahasa) yang muncul akan lebih mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik.

Kelebihan dan kelemahan pendekatan pragmatik, pendekatan pragmatik mempunyai beberapa kelebihan diantaranya : 1. Mampu membuat siswa berperan aktif di dalam kelas 2. Membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran 3. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks. 4. Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benarbenar diserap dengan baik. 5. Meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain. 6. Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain

Sedangkan kelemahan pendekatan pragmatik adalah : 1. Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit 2. Pendekatan ini mengutamakan keberanian siswa, sehingga jika ada salah satu siswa yang minder di dalam kelas pembelajaran akan sedikit terhambat. 3. Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama 4. Diperlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut 5. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

Dengan proses pembelajarn yang seperti itu diharapkan, peserta didik paling tidak mendapatkan pengalaman belajar. Lebih jauh lagi peserta didik mengetahui berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi secara praktis. Pada akhirnya peserta didik akan mendapat bekal untuk berkomunikasi dlaam masyarakat, paling tidak yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

5. Kesimpulan

Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalkan, pembelajaran pada tingkat dasar. Aspeknya adalah berbicara dengan standar kompetensinya yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi, dan bercerita. Kompetensi dasarnya adalah memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. Dalam rencana pembelajaranya. Peserta didik diarahkan untuk dapat memperkenalkan diri dan orang lain dalam suatu forum yang resmi. Dalam hal ini guru memberi arahan materi sebelum peserta didik mempraktikkan kompetensi tersebut. Dalam arahnya guru menyampaikan materi bahwa dalam memperkenalkan diri maupun orang lain kita harus memahami situasi yang ada dalam forum itu. Penerapan pendekatan pragmatik dirasa cukup menuai hasil yang baik. Sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris merasakan perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswanya. Mereka semakin optimis bahwa pada semester ini mata pelajaran Bahasa Inggris akan mampu bersaing dengan mata pelajaran yang lainnya.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada : bapak Udut Sinambela, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA YAPIM Taruna Sei Rotan Madan.

7. Referensi

- [1] Abu Ahmadi (2002), Psikologisosial, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Agnes norma (2010), Ilmupragmatik, Jakarta: Prenada Media Group.
- [3] Binti Maunah (2009), Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Teras.
- [4] Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni (2004), Sociolinguistik :perkenalanawal, Jakarta: Rinekacipta.
- [5] Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni (2004), Sociolinguistik :perkenalanawal, Jakarta: Rinekacipta.
- [6] Nashar (2004), PerananMotivasi dan Kemampuan Awal dalamKegiatanPembelajaran, Jakarta: Delia Press.
- [7] Purwo, Bambang Kaswanti (2002), Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Yogyakarta: kanisius.
- [8] Purwo, Bambang Kaswanti (2003), Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Yogyakarta: kanisius.
- [9] Wina Sanjaya (2010), Strategi PembelajaranBerorientasiStandar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group.
- [10] Yule, George (1996), Pragmatik, terjemahan Indah Fajar W dan Rombe Mustajab, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.